

Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Mishbah

Aditya Faruq Al Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: adityaalf012@gmail.com

Abstrak

Fenomena fatherless, yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional dalam kehidupan anak, merupakan isu global yang berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dialog antara orang tua dan anak dalam al-Qur'an menggunakan perspektif tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah, serta meninjau relevansinya melalui teori hubungan interpersonal dengan pendekatan holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode tafsir tematik diterapkan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dialog orang tua dan anak, dilengkapi dengan analisis teori hubungan interpersonal. Pendekatan ini memungkinkan integrasi dimensi kognitif, emosional, dan sosial dalam memahami ayat-ayat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog al-Qur'an, seperti dalam kisah Luqman, Nabi Ibrahim, dan Nabi Nuh, memberikan model komunikasi yang mencakup kasih sayang, keteladanan, logika, dan kelembutan. Tafsir Al-Qurthubi menyoroti pentingnya pendidikan berbasis hikmah, sementara Tafsir Al-Mishbah menekankan komunikasi yang logis dan efektif. Pendekatan holistik memperkuat analisis, menampilkan bagaimana dialog al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam memperbaiki hubungan keluarga, terutama dalam menghadapi fenomena fatherless. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, termasuk mengatasi gengsi dalam memulai komunikasi, untuk membangun keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Ayat-ayat Dialog, Hubungan Interpersonal, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Mishbah

Pendahuluan

Banyaknya fenomena yang terjadi di zaman modern ini yang ranahnya itu sudah bukan lagi menjadi problem daerah atau negara saja, karena skalanya sudah mendunia atau disebut juga dengan global. Salah satu yang menjadi problem global sekarang ini adalah *fatherless*, yang mana fenomena ini adalah salah satu dari banyaknya fenomena global, Indonesia sendiri mengambil ranking no 3 di dalam problem global ini. *Fatherless* adalah sebuah keadaan di mana figur dan peran ayah yang tidak ikut andil di dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis



anak. Anak yang termasuk ke dalam kategori *fatherless* ini bisa dalam kondisi seperti anak tidak memiliki hubungan dengan ayahnya akibat dari perceraian, kematian, permasalahan pernikahan, dan ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Nindhita & Pringgadani, 2023).

Fenomena *fatherless* ada disebabkan karena pengaruh dari budaya lokal pada cara memandang tentang pola pengasuhan anak. Namun kepercayaan budaya Indonesia meyakini bahwa laki-laki itu tidak seharusnya ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Di dalam keluarga Indonesia *fatherless* itu diibaratkan dengan api dalam sekam, yang memiliki makna walaupun tidak tampak dari luar, tapi dia lambat laun akan menghancurkan. Banyak dampak-dampak negatif yang diberikan oleh fenomena *fatherless* ini yang membuat masalah ini membutuhkan perhatian khusus (Fajarrini & Umam, 2023). Di antara dampak dari fenomena *fatherless* adalah sebagai berikut: Rendahnya GPA atau indeks prestasi, kegagalan di Sekolah dan kegagalan dalam Mata Pelajaran, menghambat Perkuliahan, kecenderungan mengaitkan keberhasilan pendidikan dengan faktor eksternal, bahkan tahapan lanjut dalam dampak ini berimbas pada perkembangan kognitif, fisik, motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan jua nilai moral (Wulandari & Shafarani, 2023).

Maka peranan keluarga menjadi faktor utama dari fenomena yang penulis sebutkan di atas, karena anak merupakan anugerah dari Allah. Di dalam masyarakat sebuah keluarga merupakan unit terkecil dari lingkungan masyarakat yang mewujudkan kehidupan tenang, aman, damai dengan penuh rasa kasih dan cinta antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya (Ch & Habib, 2008).

Melihat kondisi anak yang semakin hari semakin krisis moral dan semakin banyak pula perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan maka bagaimanakah keluarga yang ideal menurut al-Qur'an, Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah dengan maksud supaya manusia dapat mengambil pembelajaran darinya, baik kisah tersebut dari orang shaleh, para Nabi dan Rasul, masyarakat, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an untuk di ambil manfaatnya. Bila kisah-kisah yang disebutkan di dalam al-Qur'an itu baik maka dapat dijadikan teladan, bila

sebaliknya maka perbuatan dari dalam kisah tersebut harus dihindari (Shihab, 2013).

Maka di dalam al-Qur'an sendiri banyak kita temukan kisah-kisah dari para Nabi dan orang-orang Shalih yang diabadikan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi manusia yang akan datang, seperti kisahnya Luqman terhadap anaknya, Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail, kisah Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub. Contohnya terdapat pada surah Luqman: (13) dan Hud: (42) yang bunyinya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. QS Luqman: 13

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَىٰ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” QS Hud: 42

Di antara contoh ayat disebutkan di atas terdapat kata *“ya bunayya”* yang maknanya anakku tersayang. Menurut Quraish Shihab, kata *“bunayya”* itu menggambarkan kepada kemungilan. Kata *“bunayya”* sendiri merupakan bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata *“ibniy”* yang bermakna anakku. Bentuk tersebut juga dipakai sebagai gambaran kasih sayang, karena bentuk kasih sayang itu biasanya tercurahkan kepada anak (Shihab, 2002b). Menurut al-Qurthubi kata *“bunayya”* itu bukanlah hakikat dari pada *tashghir*, walaupun katanya berhakikat *tashghir* tapi bentuknya merupakan *tarqiq* (yang bermakna kelembutan dan kasih sayang), seperti kalimat yang diungkapkan oleh seseorang *“ya akhiy”* yang bermakna wahai saudaraku (Al-Qurthubi, 2009a). Di dalam al-Qur'an Allah sudah memberikan pedoman bagaimana seharusnya orang tua mendidik anaknya, tinggal kita saja yang harus mengaji lebih dalam supaya dapat memahami dengan benar kandungan dan bagaimana peranan orang tua di dalam Alquran.

Di dalam al-Qur'an surah al-Isra: (23) Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Di dalam ayat tersebut Allah berfirman kepada setiap anak untuk berkata-kata baik kepada kedua orang tuanya sekalipun sang anak dalam keadaan marah sekali pun, untuk berkata-kata “ah” saja sudah tidak diperkenankan apalagi kata-kata yang lebih kasar dari pada itu. Apakah sang anak bebal karena lingkungan yang mengajarkannya?, ataukah sang anak menjadi seperti itu karena kurangnya faktor peranan dari orang tua yang seharusnya diisi sedari dulu ketika mereka kecil, atau justru orang tua acuh dan tidak memberikan kasih sayang dan perhatian serta pengakuan kepadanya dari kecil hingga dewasa. Kajian tentang bagaimana keidealan seorang ayah di dalam al-Qur'an telah banyak dikaji dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah lainnya.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pada kajian ini, yakni mengkaji data-data yang berkaitan dengan permasalahan ilmiah yang sudah disusun secara mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk melihat bagaimana keidealan seorang ayah dalam al-Qur'an dengan melihat kisah-kisah para tokoh ayah yang terdapat didalam al-Qur'an.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah membaca, menganalisa, meneliti, dan mempelajari buku, kitab, artikel, sebagai sumber referensi yang relevan (Zed, 2008).

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tematik, yang menurut bahasa diartikan dengan penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan maksud yang sama lalu meletakkannya dalam sebuah tema atau sebuah judul (Bahri, 2024).

Kemudian teori yang di gunakan didalam mengkaji ini adalah teori hubungan interpersonal. Pengertian hubungan interpersonal sendiri merupakan kemampuan setiap individu untuk membangun hubungan antar sesama baik dari segi menghormati, menghargai, dan memberikan kebahagiaan. Kemampuan berhubungan interpersonal ini dapat memberikan dampak pada tingkat popularitas seseorang didalam sebuah kelompok (Moesarofah, 2022). Ketika kita menjalin komunikasi kita tidak hanya menentukan sebuah *content* melainkan juga menentukan *relationship* (Nuroniya, 2023). Teori hubungan interpersonal sendiri memiliki dua model yakni: *Model pertukaran social*: Model ini melihat sebuah hubungan interpersonal sebagai bentuk dari transaksi. Setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain dengan harapan mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka (Maryam & Paryontri, 2020). *Model peran*: Model ini memandang sebuah hubungan interpersonal sebagai sebuah panggung sandiwara. Maka sesuai namanya mengharuskan setiap individu untuk memainkan peran sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat. Maka pada model ini hubungan interpersonal akan berkembang menjadi baik dan harmonis bila setiap individu memainkan peran sesuai dengan peran yang sudah ditentukan (Purnamaningrum, 2017).

Ayat-ayat yang isinya dialog antara orang tua dengan anak ada di beberapa surah dalam al-Qur'an, surah-surah tersebut adalah QS al-Baqarah: 132-133, QS al-An'am: 74, QS Hud: 42-43, QS Yusuf: 4-5, 11-14, 16-18, 63-67, 81-87, 94-98, 99-100, QS Maryam: 42-48, QS al-Qasas: 26, QS Luqman: 13-19, QS al-Saffat: 102, dan untuk dialog ibu dengan anaknya di QS al-Qasas: 11, dan dialog antara orang tua dengan anak tetapi tidak di sebutkan siapa yang berdialog di QS al-Ahqaf: 17.

Pembahasan/Hasil

Berangkat dari permasalahan *fatherless* seperti yang sudah penulis sebutkan di atas maka penulis ingin melihat bagaimana ayat-ayat dialog tersebut bila di tafsirkan menurut para mufassir seperti al-Qurthubi dan al-Mishbah.

Di antara banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang dialog orang tua dengan anak, maka disini penulis tidak menyebutkan semua ayat-ayat dialognya, karena keterbatasan dan lain halnya, namun penulis hanya menyebutkan lima ayat saja yang menurut penulis kelima ayat ini selain untuk ditinjau dari segi teori yang penulis usung, ayat tersebut juga memiliki kandungan pembelajaran bagi orang tua dan anak. Maka disini menetapkan QS Hud: 42, QS Luqman: 13, QS al-Saffat: 102.

Berikut penjabaran ayat-ayat berserta tafsirannya:

A. QS. Hud: 42

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنَىٰ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Tafsir al-Qurthubi: Ayat ini menggambarkan bahtera Nabi Nuh yang berlayar di tengah gelombang besar seperti gunung-gunung. Kata “mauji” berarti gelombang air yang tinggi akibat tiupan angin. Perumpamaan ini menunjukkan tingginya gelombang yang bahkan mencapai lebih dari lima belas hasta.

Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada jauh dari perahu, yang disebutkan bernama Kan'an atau Yam. Anak ini ternyata kafir, meskipun Nabi Nuh awalnya mengira dia beriman. Panggilan Nabi Nuh terjadi sebelum air bah sepenuhnya menenggelamkan kaum tersebut.

Terdapat perbedaan dalam qira'at mengenai kata “yabunayya” (wahai anakku). Sebagian membacanya dengan harakat fathah, sebagian dengan kasrah, tergantung pada aturan gramatikal. Perbedaan ini berasal dari cara penyederhanaan pengucapan huruf tertentu.

Para ahli tafsir dan nahwu memiliki pendapat yang berbeda terkait perubahan dan penghapusan huruf dalam qira'at ini. Meskipun ada perbedaan pendapat, intinya tetap pada makna panggilan kasih sayang Nabi Nuh kepada anaknya untuk naik ke bahtera dan menjauhi orang-orang kafir (Al-Qurthubi, 2009c).

Tafsir al-Mishbah: Ketika bahtera Nabi Nuh berlayar di tengah gelombang besar seperti gunung-gunung, Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada di tempat jauh, baik secara fisik maupun dari ajaran agama. Dengan penuh kasih, ia berkata, *“Wahai anakku tersayang, naiklah ke kapal bersama kami agar selamat, dan jangan bersama orang-orang kafir.”* Namun, anaknya menolak dengan berkata bahwa ia akan berlindung di gunung untuk menyelamatkan diri dari air bah. Nabi Nuh menjawab bahwa tidak ada perlindungan dari ketetapan Allah hari itu, kecuali bagi yang dirahmati-Nya.

Para ulama mencatat bahwa percakapan ini terjadi sebelum gelombang besar sepenuhnya menenggelamkan segalanya, sehingga anaknya masih berharap bisa selamat. Namun, gelombang datang dengan cepat dan memutus harapan itu.

Ayat ini menunjukkan kasih sayang seorang ayah meski anaknya durhaka, dan bagaimana anak tersebut mengabaikan nasihat dan kasih sayang ayahnya, bahkan tidak memanggilnya dengan sebutan “ayah.” Kata *bunayya* (anakku tersayang) digunakan oleh Nabi Nuh untuk menekankan kasih sayangnya, seperti Nabi Muhammad yang pernah menggunakan bentuk serupa untuk menunjukkan keakraban.

Sebagian ulama memahami ucapan anak Nabi Nuh tentang berlindung ke gunung sebagai bukti bahwa tempat mereka memang dikelilingi pegunungan. Adapun frasa *illa man rahim* dipahami sebagai penegasan bahwa hanya mereka yang dirahmati Allah—yang menaiki bahtera—yang akan selamat dari air bah (Shihab, 2022).

B. QS. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, *“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!*

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Tafsir al-Qurthubi: Pada ayat ini ada al-Qurthubi membagi menjadi beberapa bagaian penafsiran, *Pertama:* ketika Luqman menasehati anaknya untuk tidak berbuat syirik kepada Allah, ia menyebutkan riwayat siapa nama anak Luqman tersebut, ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Tsaran dan ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Masykam. *Kedua:* Ketika Luqman mengatakan kepada anaknya “Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar”, al-Qurthubi mengaitkannya dengan QS. al-An’am: 82 yang menjadi keresahan para sahabat yang pada saat itu para sahabat merasa resah dengan bunyi ayat QS. al-An’am tersebut yang intinya adalah mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman, kemudia Nabi Saw menjawab bahwa maksud ayat tersebut adalah QS. Luman: 13 ini. *Ketiga:* Al-Qurthubi menafsirkan kata “*ya bunayya*” dengan menyebut kata tersebut merupakan bentuk ungkapan kelembutan dan kasih sayang (Al-Qurthubi, 2009b).

Tafsir al-Mishbah: Setelah ayat sebelumnya menggambarkan hikmah yang diberikan kepada Luqman, ayat ini menunjukkan bagaimana Luqman mengamalkan hikmah itu dengan menasihati anaknya. Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, karena syirik adalah kezaliman yang besar. Meskipun identitas Luqman diperselisihkan, banyak yang sepakat bahwa dia adalah seorang bijak, bukan nabi. Luqman dikenal karena kebijaksanaan dan perumpamaannya, serta sikap tawaduk dalam menghadapi ujian hidup. Dalam sebuah riwayat, Luqman memilih perlindungan Allah daripada menjadi penguasa, karena jabatan tersebut penuh dengan risiko kezaliman. Nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan dengan penuh kasih sayang, mengajarkan bahwa mendidik harus dilakukan dengan penuh kelembutan. Nasihat ini dimulai dengan larangan syirik, yang mengajarkan pentingnya menghindari keburukan sebelum berbuat kebaikan (Shihab, 2002a).

C. QS. al-Shaffat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَآبَتِ
أَفْعُلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Tafsir al-Qurthubi: Ayat ini menggambarkan anak Nabi Ibrahim yang sudah dewasa dan mampu membantu ayahnya. Kemudian ada beberapa pendapat yang menyatakan siapa yang akan disembelih, ada yang mengatakan Iskah yang di sembelih, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Ismaillah yang di sebeleih berdasarkan keadaan dan waktu pada masa persembelihan tersebut Nabi Ibrahim berada di Mekkah. Kemudian pada pada ayat *“Maka pikirkanlah apa pendapatmu...”* Ismail: Menjawab dengan penuh ketaatan, *“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”* Kisah ini mengajarkan pentingnya kesabaran, ketaatan, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. Perdebatan mengenai siapa anak yang disembelih menunjukkan keluasan khazanah tafsir, dan pada akhirnya, hanya Allah SWT yang mengetahui kebenarannya (Al-Qurthubi, 2009b).

Tafsir al-Mishbah: Ayat sebelumnya menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim tentang pemberian anak, yang akhirnya lahir dan tumbuh berkembang. Ketika sang anak telah cukup dewasa dan mampu berusaha bersama ayahnya, Nabi Ibrahim menyampaikan kepada anaknya bahwa ia melihat dalam mimpi perintah untuk menyembelihnya. Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya tentang mimpi tersebut, yang baginya adalah wahyu Ilahi, dan berharap anaknya memberikan tanggapan yang penuh kesabaran.

Anaknya menjawab dengan sikap hormat dan siap menjalankan perintah Allah, meski itu berarti harus disembelih. Kalimat *“Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”* menunjukkan bahwa anak tersebut tidak menentang apapun yang diperintahkan oleh Allah, meskipun perintah

tersebut adalah ujian besar. Sikap anak ini juga menggambarkan betapa kuatnya pendidikan tauhid yang telah ditanamkan oleh Nabi Ibrahim, dengan keyakinan bahwa segala perintah Allah harus dijalani dengan sabar, dan bahwa kesabaran itu merupakan kehendak Allah.

Penggunaan kata kerja mudari' (seperti "*ara*" untuk melihat dan "*adzbahuka*" untuk menyembelih) menunjukkan bahwa perintah tersebut belum dilaksanakan namun harus segera dilakukan. Ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim harus segera melaksanakan perintah Allah setelah mendapatkan konfirmasi dari anaknya. Selain itu, anaknya menyebutkan bahwa ia akan sabar jika itu adalah perintah dari Allah, menunjukkan sikap penuh ketundukan kepada-Nya.

Melalui percakapan ini, kita bisa melihat betapa mendalamnya pendidikan tauhid yang telah diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya, yang membuatnya mampu menerima ujian besar ini dengan penuh sabar dan ikhlas (Shihab, 2002b).

Dari penafsiran diatas penulis menyimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an Dalam al-Qur'an, dialog antara orang tua dan anak muncul dalam berbagai konteks, di antaranya pertama pendidikan tauhid: Dialog antara Luqman dan anaknya (QS. Luqman: 13) menunjukkan bagaimana seorang ayah memberikan pendidikan dasar tentang keesaan Allah dan memperingatkan bahaya syirik. Luqman menggunakan pendekatan kasih sayang dan kelembutan dengan panggilan "*ya bunayya*" (wahai anakku tersayang), kedua pengajaran moral: Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102) mengilustrasikan dialog yang penuh penghormatan ketika Ibrahim menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih putranya. Dialog ini mencerminkan kepercayaan mendalam antara ayah dan anak, ketiga keselamatan: Dialog antara Nabi Nuh dan anaknya (QS. Hud: 42) menunjukkan perjuangan seorang ayah dalam menyelamatkan anaknya dari bahaya, meskipun anaknya enggan menerima nasihat dan tetap menjadi orang-orang yang Allah murkai.
2. Metode Dialog Orang Tua dalam Al-Qur'an

Metode dialog yang digunakan oleh orang tua dalam al-Qur'an mencakup: Panggilan kasih sayang: Penggunaan kata "*ya bunayya*" mencerminkan pendekatan penuh kasih dalam berkomunikasi dengan anak, Penyampaian logis: Orang tua menyampaikan pesan dengan alasan yang jelas, seperti Luqman yang memberikan alasan mengapa syirik adalah kezaliman besar, Keteladanan: Nabi Ibrahim menunjukkan keikhlasan dan kepatuhan kepada Allah, menjadi teladan bagi Nabi Ismail, Kesabaran dan pengertian: Nabi Nuh tetap bersabar meskipun anaknya menolak peringatan.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Dialog oleh Al-Qurtubi dan Quraish Shihab

Tafsir Al-Qurthubi: Al-Qurtubi menekankan aspek moral dan spiritual dalam dialog, seperti pentingnya ketundukan kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua. Dalam dialog Luqman, Al-Qurtubi menyoroti penggunaan metode tarbiyah (pendidikan) berbasis kasih sayang dan hikmah. Ia juga mencatat bahwa sosok ayah sering kali menghadapi tantangan gengsi untuk memulai komunikasi, namun hal ini harus diatasi dengan meneladani metode para nabi yang mendahulukan kasih sayang, Tafsir Al-Mishbah: Quraish Shihab menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga. Ia menggambarkan dialog Luqman sebagai model ideal pengasuhan, di mana anak diajak berpikir secara logis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ia juga mengakui bahwa inisiasi dialog oleh ayah sering terkendala oleh faktor gengsi, namun Quraish menggarisbawahi bahwa hubungan yang harmonis dapat dibangun jika komunikasi dimulai dengan ketulusan.

4. Analisis Melalui Teori Hubungan Interpersonal dengan Pendekatan Holistik Dimensi Kognitif, Dimensi Emosional, Dimensi Sosial, Dimensi Holistik

5. Relevansi dengan Fenomena Fatherless

Fenomena fatherless di Indonesia sering kali disebabkan oleh absennya ayah dalam kehidupan anak secara fisik atau emosional. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendidik anak, baik melalui dialog yang konstruktif maupun kehadiran yang penuh kasih. Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi dalam al-

Qur'an, orang tua dapat memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga, sehingga mencegah dampak negatif dari fenomena *fatherless*. Mengatasi gengsi dalam memulai komunikasi menjadi kunci untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan anak.

Sejatinya setiap anak itu akan selalu memandang orang tuanya sebagai orang yang sangat berwibawa, tanpa perlu orang tua membuat-buat layaknya jenderal yang senantiasa harus terlihat tegap dan kharisma didepan orang lain. Kemudian benang merah lainnya dari fenomena *fatherless* ini bisa jadi karena sang ayah merupakan orang yang juga terdampak oleh *fatherless* atau ini di sebut juga oleh ibu Elly Rismen dengan *midlife crisis* yang mana ini adalah efek psikologis jangka panjang akibat *fatherless*.

Maka menurut hemat kami agar *fatherless* ini bisa diminimalisir dan bahkan sampai tidak bersisa, maka hendaknya bagi orang tua untuk selalu menurunkan egonya di depan anak-anaknya terkhusus anak laki-lakinya, karena anak lelaki selalu identik dengan kuat, yang padahal aslinya mereka juga sangatlah rapuh. Hal tersebut juga tercerminkan di dalam ayat-ayat dialog yang penulis sebutkan di atas, bahwasannya anak laki-laki yang paling banyak Allah sebutkan berdialog dan denat dengan ayahnya. Karena anak lelaki nantinya juga akan memimpin sebuah bahtera rumah tangga yang akan membawa penumpang perjalanan seumur hidupnya. Kalau anak lelaki tidak bisa melihat ayahnya menjadi sosok yang ia kagumi dan menjadi tempat bergantungnya bagaimana ianya nanti bisa melakukan hal yang serupa.

Kesimpulan

Dialog antara orang tua dan anak dalam al-Qur'an memberikan panduan holistik untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat. Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan. Pendekatan holistik melalui teori hubungan interpersonal memperkuat relevansi dialog dalam al-Qur'an untuk menjawab tantangan fenomena *fatherless* di era modern. Mengatasi gengsi ayah dalam memulai komunikasi menjadi salah satu

kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermakna dengan anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara utuh. Dan hal-hal lain yang diperlu di perhatikan sebagai berikut:

1. Orang tua, khususnya ayah, dianjurkan untuk aktif memulai komunikasi dengan anak, meskipun terkendala gengsi, dengan mencontoh metode dialog para nabi dalam al-Qur'an.
2. Keluarga perlu mempelajari dan mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti kasih sayang, keteladanan, dan logika, sebagaimana dicontohkan dalam tafsir Al-Qurthubi dan Quraish Shihab.
3. Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan disarankan untuk memberikan pelatihan terkait pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, dengan fokus pada penguatan hubungan interpersonal dalam keluarga.
4. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan pendekatan praktis berbasis teori hubungan interpersonal guna memperkuat peran ayah dalam mengatasi fenomena fatherless.

Daftar Pustaka:

- Al-Qurthubi. (2009a). *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 14)*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi. (2009b). *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 15)*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi. (2009c). *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 9)*. Pustaka Azzam.
- Bahri, S. (2024). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandar Publishing.
- Ch, M., & Habib, Z. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Malang Press.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
<https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*.

Umsida Press.

- Moesarofah, M. (2022). Psikodinamika Memaafkan Dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 288–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.19>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Zenius Publisher.
- Purnamaningrum, Y. E. (2017). *Modul Hubungan Antar Manusia*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 11)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 12)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 6)*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April). Alfabeta.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.